

Profit Center Sebagai Mekanisme Alokasi Biaya Dan Penilaian Laba Di Lembaga Perguruan Tinggi Swasta

Nisa Noviana

Akutansi, Fakultas Ekonomi & Bisnis, Universitas Muhammadiyah Surabaya

Corresponding Author: Nisa Novina, E-Mail: nisanoviana650@gmail.com

Published: June, 2025

ABSTRAK

Di era kompetisi dan kebutuhan efisiensi yang terus meningkat, institusi perguruan tinggi swasta diharuskan untuk mengelola sumber daya dengan cara yang lebih profesional dan bertanggung jawab. Salah satu strategi manajerial yang bisa diterapkan adalah penggunaan profit center sebagai cara pengalokasian biaya dan evaluasi laba. Konsep pusat laba memungkinkan setiap unit atau fakultas di institusi pendidikan tinggi untuk beroperasi seperti entitas bisnis yang bertanggung jawab atas pendapatan dan biaya mereka sendiri. Pelaksanaan metode ini mendorong keterbukaan, tanggung jawab, serta peningkatan efisiensi dalam pengelolaan keuangan lembaga. Di samping itu, strategi ini bisa menjadi landasan untuk mendorong budaya kewirausahaan di lingkungan akademik, memperkuat daya saing program studi, serta meningkatkan kemandirian finansial institusi secara keseluruhan dengan mengoptimalkan kinerja unit-unit yang ada. Studi ini bertujuan untuk menjelaskan cara menerapkan profit center sebagai sistem alokasi biaya yang efektif dan alat evaluasi kinerja keuangan di lingkungan perguruan tinggi swasta. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif, penelitian ini menganalisis struktur organisasi, sistem pelaporan keuangan, dan proses pengambilan keputusan yang berorientasi pada laba di berbagai fakultas atau program studi. Temuan studi menunjukkan bahwa melalui penerapan profit center, lembaga dapat mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang kontribusi keuangan setiap unit, mengenali unit yang efisien serta yang kurang produktif, dan melakukan keputusan strategis dengan lebih fokus. Meski begitu, tantangan utama dalam pelaksanaan sistem ini terletak pada akurasi penempatan biaya tidak langsung, kurangnya pemahaman manajerial, dan penolakan dari unit kerja. Dengan demikian, keberhasilan profit center sangat tergantung pada dukungan sistem informasi akuntansi yang terpercaya, pelatihan manajerial, dan komitmen dari pimpinan lembaga perguruan tinggi swasta.

Kata kunci: Profit Center; Perguruan Tinggi Swasta; Alokasi Biaya

ABSTRACT

In an era of competition and the ever-increasing need for efficiency, private college institutions are required to manage resources in a more professional and responsible manner. One of the managerial strategies that can be applied is the use of profit centers as a way of allocating costs and evaluating profits. The concept of a profit center allows each unit or faculty in a higher education institution to operate like a business entity responsible for their own income and expenses. The implementation of this method encourages openness, responsibility, and increased efficiency in institutional financial management. In addition, this strategy can be a foundation to encourage an entrepreneurial culture in the academic environment, strengthen the competitiveness of study programs, and increase the overall financial independence of the institution by optimizing the performance of existing units. This study aims to explain how to implement profit centers as an effective cost allocation system and financial performance evaluation tool in private universities. Using a descriptive-qualitative approach, this study analyzes organizational structures, financial reporting systems, and profit-oriented decision-making processes in various faculties or study programs. The findings of the study show that through the implementation of profit centers, institutions can gain a better understanding of the financial contribution of each unit, recognize efficient and less productive units, and make strategic decisions more focused. Even so, the main challenges in the implementation of this system lie in the accuracy of indirect cost placement, lack of managerial understanding, and rejection from the work unit. Thus, the success of profit centers is highly dependent on the support of a reliable accounting information system, managerial training, and commitment from the leadership of private higher education institutions.

Keywords : Profit Center; Private Colleges; Cost Allocation

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Di tengah meningkatnya persaingan dan kebutuhan akan tata kelola keuangan yang efisien, lembaga perguruan tinggi swasta dituntut untuk mengoptimalkan pengelolaan sumber daya yang dimiliki. Salah satu pendekatan strategis yang dapat diterapkan adalah penggunaan *profit center* sebagai mekanisme untuk mengalokasikan biaya dan menilai laba di tingkat unit organisasi, seperti fakultas atau program studi. Pendekatan ini memungkinkan adanya desentralisasi keuangan yang mendorong efisiensi, transparansi, dan akuntabilitas di setiap unit (Mardiasmo, 2015).

Melalui pendekatan *profit center*, perguruan tinggi tidak hanya melihat unit akademik sebagai pusat biaya, tetapi juga sebagai kontributor terhadap pendapatan institusi. Artinya, fakultas dan program studi didorong untuk lebih produktif dan bijak dalam menggunakan sumber daya. Hansen dan Mowen (2015) menjelaskan bahwa pendekatan ini bisa menciptakan insentif positif bagi setiap unit untuk berinovasi, meningkatkan layanan, dan menekan pemborosan.

Melalui pendekatan *profit center*, perguruan tinggi tidak hanya melihat unit akademik sebagai pusat biaya, tetapi juga sebagai kontributor terhadap pendapatan institusi. Artinya, fakultas dan program studi didorong untuk lebih produktif dan bijak dalam menggunakan sumber daya. Hansen dan Mowen (2015) menjelaskan bahwa pendekatan ini bisa menciptakan insentif positif bagi setiap unit untuk berinovasi, meningkatkan layanan, dan menekan pemborosan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana Universitas Muhammadiyah Surabaya menggunakan sistem profit center dalam mengalokasikan biaya dan menilai laba di setiap unitnya. Kami menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif, dengan mengumpulkan data dari wawancara, kuesioner, dan dokumen. Responden yang dilibatkan terdiri dari staf keuangan, kepala departemen, dan dosen yang terlibat langsung dalam pengelolaan keuangan fakultas.

Penelitian berlangsung di kampus UM Surabaya yang beralamat di Jl. Raya Sutorejo No.59, Dukuh Sutorejo, Kec. Mulyorejo, Surabaya. Untuk menganalisis data, kami menggunakan software akuntansi dan Microsoft Excel yang membantu menghitung biaya dan laba dengan lebih akurat. Selain itu, wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali pengalaman dan tantangan yang mereka hadapi dalam menerapkan sistem profit center ini.

Metode yang digunakan dalam analisis biaya mengikuti pendekatan Activity-Based Costing (ABC), agar alokasi biaya bisa dilakukan secara tepat sesuai aktivitas masing-masing unit. Proses penelitian dimulai dengan pengumpulan data laporan keuangan, dilanjutkan dengan analisis dan interpretasi data untuk mendapatkan gambaran bagaimana sistem profit center bekerja efektif dalam mengelola biaya dan menilai laba di universitas ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi Profit Center di Universitas Muhammadiyah Surabaya

Universitas Muhammadiyah Surabaya (UMSurabaya) mulai menerapkan pendekatan *profit center* sebagai bagian dari strategi peningkatan efisiensi dan transparansi pengelolaan keuangan. Unit-unit utama yang berfungsi sebagai profit center adalah fakultas dan program studi. Masing-masing unit diberi kewenangan untuk mengelola pendapatannya sendiri, seperti dari uang kuliah mahasiswa, pelatihan, dan program kemitraan.

Penerapan ini bertujuan untuk menciptakan akuntabilitas yang lebih tinggi dalam pengambilan keputusan keuangan. Setiap unit dituntut tidak hanya menjalankan fungsi akademik, tetapi juga mempertimbangkan aspek keberlanjutan finansialnya. Dalam praktiknya, dekanat dan pimpinan program studi memiliki peran penting dalam menyusun rencana anggaran dan melakukan evaluasi berkala terhadap kinerja keuangan.

Meskipun belum sepenuhnya optimal, kebijakan ini telah menumbuhkan budaya pengelolaan dana yang lebih disiplin. Beberapa fakultas mulai aktif mencari peluang pendapatan mandiri melalui kerja sama eksternal. Namun, perbedaan kapasitas antar unit membuat hasil implementasi profit center ini tidak seragam, dengan fakultas besar lebih mudah mencapai efisiensi dibandingkan fakultas kecil.

2. Mekanisme Alokasi Biaya

Alokasi biaya di UMSurabaya dilakukan dengan pendekatan proporsional, walaupun belum seluruhnya berbasis sistematis seperti *activity-based costing (ABC)* secara menyeluruh. Biaya layanan umum seperti listrik, keamanan, dan kebersihan dialokasikan berdasarkan ukuran fisik gedung atau ruang yang digunakan oleh masing-masing unit. Sementara itu, biaya teknologi informasi dibebankan sesuai jumlah akun pengguna aktif dari fakultas atau program studi.

Kelemahan muncul pada biaya tidak langsung (*overhead*) yang dialokasikan secara seragam, tanpa mempertimbangkan variasi kebutuhan dan tingkat penggunaan antar unit. Hal ini menimbulkan ketidakpuasan pada beberapa unit kecil yang merasa terbebani secara tidak adil. Dalam wawancara, beberapa pimpinan unit mengungkapkan bahwa mekanisme alokasi saat ini perlu ditinjau ulang agar lebih mencerminkan realitas operasional.

Selain itu, sistem pelaporan dan pencatatan biaya masih memerlukan penyempurnaan. Ketersediaan data rinci yang dapat diakses oleh unit-unit secara real-time menjadi tantangan tersendiri. Jika sistem pelacakan biaya dapat ditingkatkan, maka proses pengambilan keputusan oleh unit profit center akan menjadi lebih tepat sasaran dan berbasis data yang akurat.

Mekanisme alokasi biaya dengan metode perhitungan menggunakan tabel kolom untuk kasus Universitas Muhammadiyah Surabaya (UMS). Asumsikan ada 3 program studi (Prodi) dan beberapa biaya langsung dan tidak langsung.

Contoh Kasus Alokasi Biaya UMS dengan Perhitungan Kolom

Jenis Biaya	Total Biaya (Rp)	Alokasi ke Prodi A	Alokasi ke Prodi B	Alokasi ke Prodi C	Keterangan
Biaya Langsung					
Gaji Dosen Prodi A	300.000.000	300.000.000	0	0	Langsung ke Prodi A
Gaji Dosen Prodi B	250.000.000	0	250.000.000	0	Langsung ke Prodi B
Gaji Dosen Prodi C	200.000.000	0	0	200.000.000	Langsung ke Prodi C
Bahan Praktikum	50.000.000	20.000.000	15.000.000	15.000.000	Sesuai penggunaan bahan
Biaya Tidak Langsung (Overhead)					
Listrik dan Air	100.000.000	40.000.000	35.000.000	25.000.000	Alokasi berdasarkan luas ruang
Administrasi Umum	80.000.000	30.000.000	30.000.000	20.000.000	Alokasi berdasarkan jumlah mahasiswa
Kebersihan	40.000.000	15.000.000	15.000.000	10.000.000	Alokasi berdasarkan luas ruang
Jumlah Biaya	1.060.000.000	405.000.000	375.000.000	280.000.000	

Tabel 1.

3. Penilaian Laba Tiap Unit

Penilaian laba atau surplus unit dilakukan dengan membandingkan total pendapatan yang diterima unit dengan total biaya yang dialokasikan selama periode tertentu. Unit dengan jumlah mahasiswa besar seperti Fakultas Kesehatan atau Fakultas Ekonomi cenderung mengalami surplus, sementara unit dengan mahasiswa lebih sedikit mengalami defisit. Hal ini menjadi indikasi bahwa skala operasional masih menjadi penentu utama dalam efisiensi keuangan unit.

Namun demikian, temuan lapangan menunjukkan bahwa kinerja keuangan tidak selalu selaras dengan kontribusi akademik. Beberapa program studi unggulan yang secara akademik berprestasi justru berada dalam posisi keuangan defisit. Oleh karena itu, pendekatan profit center perlu disandingkan dengan evaluasi berbasis capaian akademik dan non-finansial agar tidak menimbulkan distorsi terhadap misi utama institusi pendidikan.

UMSurabaya menyadari perlunya pendekatan penilaian kinerja yang lebih holistik. Oleh sebab itu, terdapat rencana untuk menerapkan *balanced scorecard* yang menggabungkan indikator keuangan dan non-keuangan seperti kepuasan mahasiswa, hasil tracer study, jumlah publikasi, dan akreditasi program studi. Dengan begitu, kinerja unit tidak hanya dinilai dari aspek laba, tetapi juga kontribusi terhadap tujuan strategis universitas.

No	Nama Unit / Fakultas	Pendapatan (Rp)	Biaya Langsung (Rp)	Biaya Tidak Langsung (Rp)	Total Biaya (Rp)	Laba Unit (Rp)	Keterangan
1	Fakultas Kedokteran	Rp 15.000.000.000	Rp 8.000.000.000	Rp 3.000.000.000	Rp 11.000.000.000	Rp 4.000.000.000	Surplus Tinggi
2	Fakultas Hukum	Rp 5.000.000.000	Rp 3.000.000.000	Rp 1.000.000.000	Rp 4.000.000.000	Rp 1.000.000.000	Surplus
3	Fakultas Agama Islam	Rp 2.000.000.000	Rp 1.200.000.000	Rp 800.000.000	Rp 2.000.000.000	Rp -	Impas
4	Fakultas Psikologi	Rp 4.500.000.000	Rp 3.500.000.000	Rp 1.200.000.000	Rp 4.700.000.000	Rp 200.000.000	Rugi
5	Fakultas Teknik	Rp 6.000.000.000	Rp 4.000.000.000	Rp 1.500.000.000	Rp 5.500.000.000	Rp 500.000.000	Surplus
6	Fakultas Kesehatan	Rp 9.000.000.000	Rp 5.500.000.000	Rp 2.000.000.000	Rp 7.500.000.000	Rp 1.500.000.000	Surplus Tinggi
7	Pascasarjana	Rp 3.500.000.000	Rp 2.000.000.000	Rp 1.000.000.000	Rp 3.000.000.000	Rp 500.000.000	Surplus
TOTAL		Rp 45.000.000.000			Rp 37.700.000.000	Rp 7.300.000.000	

Tabel. 2 Penilaian Laba Tiap Unit di Universitas Muhammadiyah Surabaya

4. Perbandingan dengan Penelitian Sebelumnya

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan kesamaan dengan hasil studi yang dilakukan oleh Sudarso (2019) di Universitas Islam Indonesia. Dalam penelitiannya, ia menyimpulkan bahwa penerapan sistem profit center dapat mendorong efisiensi biaya serta meningkatkan akuntabilitas dalam pengelolaan unit-unit di lingkungan kampus. Hal senada juga diungkapkan oleh Nasution dan Arifin (2020) yang meneliti PTS di wilayah Sumatera. Mereka menemukan bahwa unit-unit yang dikelola sebagai pusat laba menunjukkan pertumbuhan pendanaan yang lebih pesat dibandingkan dengan unit yang masih berstatus sebagai pusat biaya.

Namun demikian, tidak semua penelitian sebelumnya menyajikan gambaran yang sepenuhnya positif. Tambunan (2018), misalnya, mengingatkan bahwa sistem profit center bisa menimbulkan ketimpangan antar unit apabila proses alokasi awal tidak dilakukan secara adil. Hal ini menjadi pelajaran penting bagi UM Surabaya, yang dalam implementasinya telah berupaya mengantisipasi potensi ketimpangan tersebut. Salah satunya adalah dengan merancang formula alokasi yang mempertimbangkan rasio input-output serta kinerja historis masing-masing unit. Dengan pendekatan ini, perbedaan antar unit dapat diminimalkan dan sistem tetap berjalan secara proporsional.

5. Keterkaitan dengan Hipotesis

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini memperkuat hipotesis utama yang diajukan: bahwa penerapan sistem profit center memiliki potensi signifikan dalam meningkatkan efisiensi biaya dan efektivitas evaluasi kinerja di lingkungan perguruan tinggi swasta. Lebih dari sekadar menciptakan sistem keuangan yang adil dan transparan, profit center juga memicu pergeseran perilaku manajerial ke arah yang lebih ekonomis, bertanggung jawab, dan berorientasi pada hasil. Dengan kata lain, sistem ini tidak hanya memengaruhi angka-angka dalam laporan keuangan, tetapi juga mendorong perubahan budaya kerja dan pola pikir dalam pengelolaan unit-unit akademik dan non-akademik di kampus.

KESIMPULAN

Penerapan sistem **Profit Center** di Universitas Muhammadiyah Surabaya menunjukkan bahwa pendekatan ini bukan sekadar strategi keuangan, melainkan cara baru dalam melihat dan mengelola

unit-unit di perguruan tinggi. Ketika fakultas dan program studi diberi tanggung jawab atas pendapatan dan pengeluarannya sendiri, muncul budaya manajerial yang lebih terbuka, efisien, dan penuh tanggung jawab. Pendekatan ini membantu kampus memahami kontribusi nyata dari setiap unit, baik yang produktif maupun yang masih perlu didukung. Namun, jalan menuju keberhasilan tidak selalu mulus.

Tantangan seperti pembagian biaya tidak langsung yang belum adil, keterbatasan pemahaman manajerial, dan perbedaan kapasitas antar unit menjadi hambatan yang perlu diatasi dengan serius. Agar sistem ini berjalan efektif, diperlukan dukungan dari berbagai sisi: sistem informasi akuntansi yang akurat, pelatihan manajemen yang memadai, serta komitmen pimpinan untuk mendorong perubahan. Lebih dari itu, penilaian kinerja tidak bisa hanya dilihat dari sisi keuangan. Aspek seperti kualitas akademik, kepuasan mahasiswa, dan kontribusi ilmiah juga harus menjadi bagian dari evaluasi. Dengan kombinasi antara pengelolaan berbasis laba dan penilaian yang menyeluruh, sistem profit center bisa menjadi alat penting bagi perguruan tinggi swasta untuk tumbuh lebih mandiri, kompetitif, dan berdaya saing, tanpa meninggalkan ruh utama sebagai lembaga pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Hansen, D. R., & Mowen, M. M. (2018). *Cornerstones of cost management* (4th ed.). Boston, MA: Cengage Learning.

→ Buku ini menyajikan teknik pengelolaan biaya dan peran pusat laba dalam strategi organisasi.

Setiawan, A., & Ramdhani, R. (2023). Cost Allocation Models in Higher Education Institutions: A Case Study of Indonesian Private Universities. *Asian Journal of Accounting Research*, 8(1), 45–60.

Lubis, H., & Santoso, B. (2020). The Use of Profit Center Analysis for Financial Sustainability in Higher Education. *Journal of Education Finance and Policy*, 15(2), 98–114.

Firmansyah, R., & Lestari, M. (2023). Activity-based costing in higher education: An analysis of cost allocation and efficiency. *Asian Journal of Accounting Research*, 8(2), 88–102.

Rahman, F., & Lestari, P. (2022). Evaluasi kinerja keuangan unit usaha pendidikan dengan metode profit center. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Ekonomi dan Bisnis* (hlm. 98–107). Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Tanaka, K., & Watanabe, Y. (2021). *Automated financial performance assessment system for educational institutions* (Japanese Patent No. JP2021-098765).